

Pendampingan Perancangan Masterplan Wisata Dusun Sambilegi Lor, Kalurahan Maguwoharjo, Kabupaten Sleman dengan Pendekatan Partisipatif

Jarwa Prasetya Sih Handoko^{1*}, Vendi Abma²

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

² Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

**Corresponding Email:* jarwa.prasetya@uii.ac.id

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini berlokasi di Dusun Sambilegi Lor, Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Sleman. Perkembangan industri pariwisata di Kabupaten Sleman mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan ke Yogyakarta. Hal ini mendorong pemerintah Kalurahan Maguwoharjo dalam hal ini padukuhan Sambilegi Lor berinisiatif mengembangkan wisata desa di Dusun Sambilegi Lor. Inisiatif ini didukung dengan berbagai potensi yang dimiliki masyarakat Dusun Sambilegi Lor baik potensi fisik dan potensi non fisik masyarakat setempat yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata baru. Permasalahan utama yang dihadapi mitra terkait dengan pengembangan potensi fisik dan non fisik masyarakat dan juga pengembangan wisata desa baru di Dusun Sambilegi Lor meliputi belum tersedianya tempat untuk memasarkan dan produk-produk barang maupun jasa hasil kelompok masyarakat dan tempat untuk mementaskan kelompok seni yang berkegiatan di dusun Sambilegi Lor. Permasalahan selanjutnya adalah belum tersedianya objek atau fasilitas wisata desa di Dusun Sambilegi Lor. Tujuan kegiatan ini adalah penyusunan Masterplan Wisata yang mewujudkan area tersebut sebagai tujuan wisata baru yang dapat mendatangkan pengunjung ke Dusun Sambilegi Lor, sehingga pada akhirnya juga memperlancar proses pemasaran dari produk-produk barang maupun jasa yang dihasilkan masyarakat setempat. Tahap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah terdiri dari tahap pra pelaksanaan dan tahap pelaksanaan, dengan menerapkan menerapkan metode *Participatory Rural Appraisal* dalam pelaksanaannya. Luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari luaran yang ditujukan kepada masyarakat Dusun Sambilegi Lor, meliputi terpenuhinya kebutuhan rancangan Masterplan Wisata Desa di Dusun Sambilegi Lor dan luaran wajib Program Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah berupa publikasi di Jurnal Nasional.

Kata Kunci: Masterplan Wisata, Pendampingan, Pendekatan Partisipatif, Perancangan, Wisata Desa.

ABSTRACT

This community service program is located in Sambilegi Lor Hamlet, Maguwoharjo Village, Depok District, Sleman. The development of the tourism industry in Sleman Regency has increased along with the increase in tourist visits to Yogyakarta. This prompted the Maguwoharjo Village government, in this case the Sambilegi Lor hamlet, to take the initiative to develop village tourism in Sambilegi Lor Hamlet. This initiative is supported by various potentials owned by the Sambilegi Lor Hamlet community, both physical and non-physical potential of the local community that have the potential to be developed into a new tourist destination. The main problems faced by partners related to the development of the physical and non-physical potential of the community and also the development of new village tourism in Sambilegi Lor Hamlet include the unavailability of places to market and products of goods and services produced by community groups and places to perform arts groups operating in Sambilegi Lor Hamlet. The next problem is the unavailability of village tourism objects or facilities in Sambilegi Lor Hamlet. The purpose of this activity is to prepare a Tourism Masterplan that realizes the area as a new tourist destination that can attract visitors to Sambilegi Lor Hamlet, so that in the end it also facilitates the marketing process of goods and services produced by the local community. The stages of this community service activity consist of the pre-implementation stage and the implementation stage, by applying the Participatory Rural Appraisal method in its implementation. The output of this community service activity consists of outputs aimed at the Sambilegi Lor Hamlet community, including the fulfillment of the needs of the Village Tourism Masterplan design in Sambilegi Lor Hamlet and the mandatory output of this Community Service Program is in the form of publication in the National Journal.

Keywords: Design, Mentoring, Participatory Approach, Tourism Masterplan, Village Tourism.

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata berbasis desa merupakan salah satu strategi pembangunan wilayah yang dinilai mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, memperkuat identitas budaya, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Desa wisata tidak hanya dipahami sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga sebagai ruang hidup masyarakat yang mengintegrasikan potensi alam, budaya, sosial, dan ekonomi lokal ke dalam suatu sistem pengelolaan yang inklusif dan berkelanjutan (UNWTO, 2018).

Program pengabdian kepada masyarakat ini berlokasi di Dusun Sambilegi Lor, Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Perkembangan industri pariwisata di Kabupaten Sleman mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan ke Yogyakarta. Hal ini mendorong pemerintah Kelurahan Maguwoharjo dalam hal ini padukuhan Sambilegi Lor berinisiatif mengembangkan wisata desa di Dusun Sambilegi Lor. Inisiatif ini didukung dengan berbagai potensi yang dimiliki masyarakat Dusun Sambilegi Lor baik potensi fisik dan potensi non fisik masyarakat setempat yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata baru.

Dusun Sambilegi Lor yang berada di Kelurahan Maguwoharjo, Kabupaten Sleman, memiliki posisi strategis dalam konteks pengembangan pariwisata wilayah. Kedekatannya dengan kawasan perkotaan Yogyakarta menjadikan wilayah ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis komunitas. Selain itu, Dusun Sambilegi Lor memiliki potensi lokal berupa aktivitas sosial budaya masyarakat, lanskap permukiman, serta peluang pengembangan wisata edukatif dan ekonomi kreatif yang dapat diintegrasikan dalam suatu sistem pariwisata desa.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra terkait dengan pengembangan potensi fisik dan non fisik masyarakat dan juga pengembangan wisata desa baru di Dusun Sambilegi Lor meliputi belum tersedianya tempat untuk memasarkan dan produk-produk barang maupun jasa hasil kelompok masyarakat dan tempat untuk mementaskan kelompok seni yang berkegiatan di dusun Sambilegi Lor. Permasalahan selanjutnya adalah belum Tersedianya objek atau fasilitas wisata desa di Dusun Sambilegi Lor. Tujuan menjadikan area tersebut sebagai tujuan wisata baru yang dapat mendatangkan pengunjung ke Dusun Sambilegi Lor, sehingga pada akhirnya juga memperlancar proses pemasaran dari produk-produk barang maupun jasa yang dihasilkan masyarakat setempat.

Namun demikian, pengembangan kawasan wisata desa tanpa perencanaan yang matang berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti konflik pemanfaatan ruang, degradasi lingkungan, marginalisasi masyarakat lokal, serta ketidaksesuaian antara kebutuhan warga dengan arah pembangunan yang ditetapkan. Oleh karena itu, penyusunan masterplan wisata menjadi instrumen penting untuk memberikan arah pengembangan kawasan secara terpadu, terencana, dan berjangka panjang (Inskeep, 1991).

Masterplan wisata berfungsi sebagai panduan strategis yang mengatur tata ruang, zonasi aktivitas, infrastruktur pendukung, serta tahapan pengembangan kawasan wisata agar selaras dengan daya dukung lingkungan dan karakter sosial budaya setempat. Dalam konteks desa, masterplan tidak hanya berorientasi pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan aspek sosial dan keberlanjutan komunitas lokal (Hall & Page, 2014).

Pendekatan partisipatif menjadi sangat relevan dalam penyusunan masterplan wisata Dusun Sambilegi Lor, mengingat masyarakat lokal merupakan aktor utama sekaligus pihak yang paling terdampak dari pengembangan pariwisata. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek, sehingga aspirasi, pengetahuan lokal, serta nilai-nilai sosial budaya warga dapat terakomodasi secara utuh dalam proses perencanaan (Arnstein, 1969; Pretty, 1995).

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pariwisata terbukti mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*), memperkuat kapasitas lokal, serta mendorong keberlanjutan program pengembangan wisata dalam jangka panjang (Tosun, 2000). Dalam konteks desa wisata, keterlibatan aktif masyarakat juga berperan penting dalam menjaga autentisitas destinasi serta mencegah terjadinya eksploitasi sumber daya lokal secara berlebihan (Timothy & Tosun, 2003). Selain itu, pendekatan partisipatif sejalan dengan kebijakan pembangunan desa dan pariwisata berkelanjutan di

Indonesia yang menekankan prinsip kolaborasi, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan ekonomi lokal. Penyusunan masterplan wisata dengan pendekatan partisipatif di Dusun Sambilegi Lor diharapkan dapat menjadi instrumen perencanaan yang adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan serta potensi lokal, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan wilayah yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penyusunan Perancangan Masterplan Wisata Dusun Sambilegi Lor dengan pendekatan partisipatif menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat. Hasil dari Program Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah berupa masterplan pengembangan fasilitas wisata pada desa wisata Sambilegi Lor.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini berlokasi di Dusun Sambilegi Lor, Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman dengan menerapkan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Tujuan program pengabdian ini adalah tersusunnya dokumen masterplan wisata desa yang mencerminkan potensi lokal, kebutuhan masyarakat, serta prinsip keberlanjutan lingkungan dan sosial. Sasaran utama program pengabdian ini adalah masyarakat Dusun Sambilegi Lor, khususnya: Pemerintah dusun dan tokoh masyarakat, kelompok sadar wisata atau kelompok pengelola potensi wisata desa dan pelaku UMKM lokal, termasuk pengrajin, pelaku kuliner, dan ekonomi kreatif. Inisiatif ini didukung dengan berbagai potensi yang dimiliki masyarakat Dusun Sambilegi Lor baik potensi fisik dan potensi non fisik masyarakat setempat yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata baru.

Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) merupakan perpanjangan dan penerapan dari pemikiran, pendekatan, dan metode antropologi, terutama menyangkut konsep mengenai pembelajaran yang fleksibel di lapangan, nilai penting dari observasi-partisipasi, pentingnya pendekatan (rapoport), perbedaan cara pandang etik (cara pandang peneliti) dan emik (cara pandang anggota komunitas), serta validitas dari pengetahuan lokal (Chambers, 1994).

Metode *Participatory Rural Appraisal* adalah pendekatan partisipasi aktif warga dalam proses diseminasi informasi yang sedang dilakukan dari tahap awal berupa persiapan hingga akhir berupa evaluasi yang bermuara pada masyarakat (Herdiana, 2019). *Participatory* yaitu menyertakan masyarakat selain pemrakarsa dan peneliti. Prinsip yang digunakan adalah pengutamaan yang terpinggirkan. Kegiatan harus melibatkan semua pihak tanpa memandang perbedaan lapisan sosial, jenis kelamin dan kelompok usia, termasuk yang semula tidak terlibat, perlu dilibatkan. Pada awalnya dilakukan di pedesaan tetapi dengan sedikit modifikasi bisa dilakukan di perkotaan. Appraisal mengandung aspek penelitian dengan tekanan pada proses belajar, masyarakat dan tujuan praktis untuk pengembangan program.

Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) merupakan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam seluruh tahapan perencanaan dan pengambilan keputusan pembangunan. PRA menekankan pada proses *learning together*, pemberdayaan masyarakat lokal, serta pemanfaatan pengetahuan dan pengalaman lokal dalam merumuskan solusi yang kontekstual dan berkelanjutan (Chambers, 1994; Pretty, 1995).

Metode pengabdian ini dengan pendekatan berbasis pada keterlibatan masyarakat secara menyeluruh dari mulai pra pelaksanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Dalam pengabdian masyarakat ini yang dijadikan sebagai mitra adalah Pemerintah Padukuhan Sambilegi Lor sebagai stakeholder dalam pengembangan wisata desa di dusun Sambilegi Lor. Tahap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah terdiri dari:

1. Pra Pelaksanaan

Pra pelaksanaan dilakukan dengan masyarakat dan dukuh Sambilegi Lor berupa:

1. 1. Koordinasi awal Pelaksanaan
1. 2. Focus Group Discussion

1. 3. Sosialisasi Program Kegiatan
2. Pelaksanaan
 2. 1. Penggalian Potensi Dusun dan fasilitas wisata desa yang dibutuhkan
 2. 2. Observasi/ Penggalian Potensi lahan/ site yang tersedia.
 2. 3. Pendampingan Perancangan Masterplan.
3. Pasca Pelaksanaan

Setelah dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Sambilegi Lor, pengabdian melakukan tahapan evaluasi program kegiatan atas apa yang telah diperoleh dan apa saja hal yang perlu diperbaiki, serta menentukan tindak lanjut pengabdian masyarakat yang dapat dilaksanakan selanjutnya yang dibutuhkan masyarakat dalam mengembangkan wisata desa di dusun ini.

Luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari luaran dan target pengabdian yang ditujukan kepada masyarakat Dusun Sambilegi Lor, meliputi terpenuhinya kebutuhan Masterplan Wisata Desa di Dusun Sambilegi Lor. Selain itu sebagai luaran wajib Program Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah berupa publikasi di Jurnal nasional Pengabdian Masyarakat atau Buku Ber-ISBN dan atau presentasi hasil pada seminar nasional yang diselenggarakan oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM UII). Sebagai luaran tambahan berupa video dokumentasi kegiatan.

Permasalahan yang dihadapi mitra, diselesaikan dengan menerapkan metode pengabdian yang sudah dijelaskan diatas, tahapan kegiatannya yang menjadi tahap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tahap pra pelaksanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Tahap Pra Pelaksanaan dilakukan dengan masyarakat dan dukuh Sambilegi Lor berupa koordinasi awal pelaksanaan, Focus Group Discussion dan sosialisasi program kegiatan. Tahap Pelaksanaan meliputi penggalian potensi dusun dan fasilitas wisata desa yang dibutuhkan, tahap observasi/penggalian Potensi lahan/ site yang tersedia dan tahap pendampingan perancangan Masterplan. Selanjutnya dilanjutkan dengan tahap Pasca Pelaksanaan dimana setelah dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Sambilegi Lor, pengabdian melakukan tahapan evaluasi program kegiatan atas apa yang telah diperoleh dan apa saja hal yang perlu diperbaiki, serta menentukan tindak lanjut pengabdian masyarakat yang dapat dilaksanakan selanjutnya yang dibutuhkan masyarakat dalam mengembangkan wisata desa di dusun ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Pelaksanaan

Pra pelaksanaan dilakukan dengan masyarakat Padukuhan Sambilegi Lor berupa kegiatan koordinasi awal pelaksanaan melibatkan beberapa tokoh masyarakat dan bapak dukuh, dilanjutkan dengan *focus discussion group* dan juga kegiatan sosialisasi program kegiatan kepada masyarakat. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan bersamaan dengan diselenggarakannya kegiatan bazar UMKM yang diselenggarakan setiap 35 hari sekali di lokasi Wisata Ringin Kuning, Dusun Sambilegi Lor, Sleman.

1.1. Koordinasi awal Pelaksanaan

Dalam konteks *Participatory Rural Appraisal* (PRA), koordinasi awal berfungsi sebagai mekanisme *entry point* agar proses partisipatif dapat berjalan secara inklusif dan berkelanjutan (Chambers, 1997).

Kegiatan koordinasi awal pelaksanaan melibatkan beberapa tokoh masyarakat dan bapak dukuh seperti terlihat pada Gambar 1. Kegiatan ini membahas mengenai permasalahan yang dihadapi masyarakat padukuhan Sambilegi Lor dan alternatif solusi permasalahan yang dihadapi serta peluang kontribusi yang dapat dilaksanakan dalam program pengabdian masyarakat ini. Pertemuan ini menghasilkan program kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu perancangan masterplan wisata Ringin Kuning Modinan, yang nantinya akan menjadi panduan dalam pengembangan kawasan ini sebagai tempat wisata berbasis alam dan kegiatan masyarakat padukuhan Sambilegi Lor, Sleman. Hal ini

memiliki tujuan supaya pengembangan fasilitas wisata ini dapat terarah mulai dari awal inisiasi sampai nantinya dapat berkembang menjadi sebuah kawasan wisata terpadu.



Gambar 1. Koordinasi Awal Program Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.
Sumber: Observasi Lapangan, 2025

1.2. Focus Group Discussion

selanjutnya dari program pengabdian kepada masyarakat di dusun ini adalah diselenggarakannya Focus Group Discussion berupa penjangkaran aspirasi masyarakat yang lebih luas pesertanya, sebagai tindak lanjut dari pertemuan koordinasi awal sebelumnya. FGD dalam PRA berperan penting untuk menggali pengetahuan lokal (*local knowledge*) dan memahami dinamika sosial secara mendalam (Pretty, 1995).



Gambar 2. Focus Group Discussion Program Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.
Sumber: Observasi Lapangan, 2025

Dalam pertemuan ini dihadiri pelaku kesenian, kerajinan dan UMKM yang nantinya sebagai penerima manfaat dari pengembangan fasilitas wisata Ringin Kuning Modinan ini, secara bersama-sama membahas rencana pengembangan kawasan ini mulai dari kegiatan yang akan diwadahi, lokasi dan juga sarana prasarana yang perlu disediakan sebagai penunjang wisata baru ini, Kegiatan ini menghasilkan rumusan rencana pengembangan wisata desa yang direncanakan seperti terlihat pada Gambar 2.

1.3. Sosialisasi Program Kegiatan



Gambar 3. Sosialisasi Program Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.
Sumber: Observasi Lapangan, 2025

Sosialisasi program dilakukan untuk menyampaikan secara terbuka rencana kegiatan, metode yang digunakan, serta peran masyarakat dalam setiap tahapan. Kegiatan ini bertujuan memastikan transparansi dan meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap program pengabdian. Sosialisasi dalam pendekatan PRA tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis, sehingga masyarakat dapat memberikan masukan, koreksi, maupun penyesuaian terhadap rencana kegiatan (Uphoff, 1996).

Kegiatan sosialisasi program kegiatan kepada masyarakat ini dilakukan bersamaan dengan diselenggarakannya kegiatan bazar UMKM yang diselenggarakan di lokasi Wisata Ringin Kuning, Dusun Sambilegi Lor, Sleman. Kegiatan ini juga sekaligus melakukan pemetaan potensi pengguna dan potensi site yang ada sebagai acuan dalam perancangan rencana masterplan fasilitas Wisata Ringin Kuning Modinan ini.

2. Pelaksanaan

2.1. Penggalan Potensi Dusun dan fasilitas wisata desa yang dibutuhkan

Penggalan potensi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam mengidentifikasi potensi alam, budaya, sosial, dan ekonomi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata desa. Selain itu, masyarakat turut menentukan jenis fasilitas wisata yang dibutuhkan berdasarkan kebutuhan riil dan kapasitas lokal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip PRA yang menekankan pada pemetaan potensi berbasis masyarakat (*community-based resource identification*), sehingga hasilnya lebih kontekstual dan berkelanjutan (Chambers, 1997; Pretty, 1995).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini setelah dilaksanakan pertemuan awal dan sosialisasi kepada masyarakat, dilanjutkan dengan kegiatan penggalan potensi dan masukan lebih lanjut, yang melibatkan Dukuh padukuhan Sambilegi Lor dan juga tokoh masyarakat dari kelompok wisata Sambilegi Lor yang ikut serta dalam menginisiasi rencana pengembangan wisata desa Ringin Kuning Modinan, Sambilegi Lor.



Gambar 4. Penggalan Potensi Dusun dan Fasilitas Wisata Desa yang dibutuhkan.

Sumber : Observasi Lapangan, 2025

2.2. Observasi Potensi lahan yang tersedia.

Observasi lapangan dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat untuk mengidentifikasi lahan atau tapak potensial yang dapat dikembangkan dalam masterplan wisata. Kegiatan ini mencakup penilaian kondisi fisik lahan, aksesibilitas, dan kesesuaian fungsi lahan dengan rencana pengembangan wisata. Dalam *Participatory Rural Appraisal* (PRA), observasi partisipatif membantu memperkaya data teknis dengan pengalaman empiris masyarakat yang sehari-hari berinteraksi dengan ruang dan lingkungannya (Chambers, 1994).

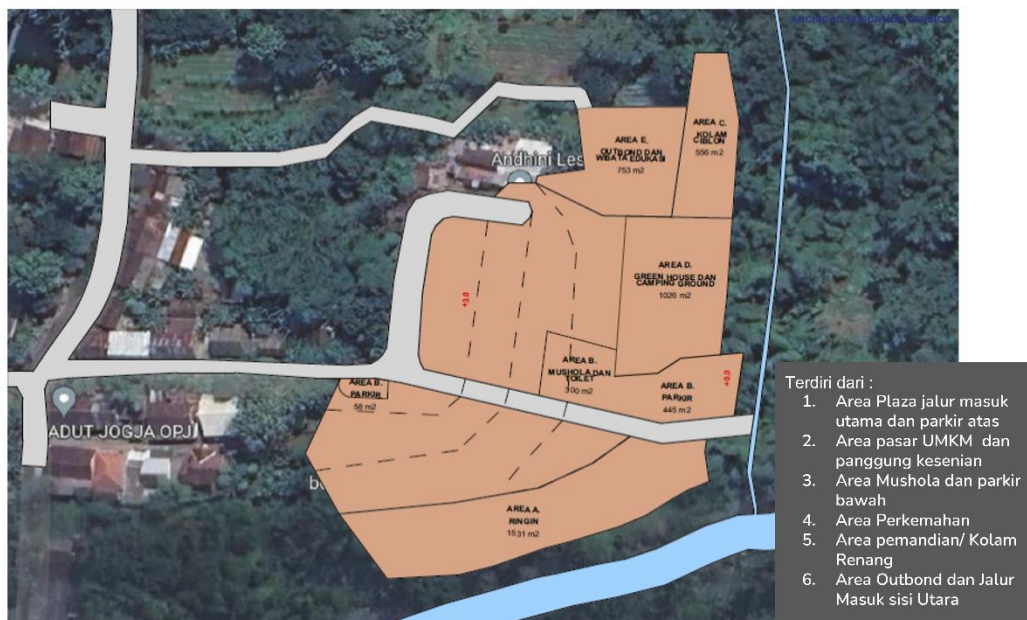
Observasi dilakukan dengan penelusuran batas-batas lahan dan pengukuran lahan yang akan dikembangkan sebagai lokasi wisata Ringin Kuning, Sambilegi Lor dan juga pengidentifikasian potensi site yang dapat dikembangkan sebagai pendukung rancangan masterplan Wisata Desa Ringin Kuning, Modinan, Sambilegi Lor.



Gambar 5. Observasi dan Pengukuran Lahan Lokasi Wisata Desa Ringin Kuning, Modinan, Sleman.

Sumber: Observasi Lapangan, 2025

Observasi dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dengan didampingi oleh pihak padukuhan dan kelompok wisata yang nantinya sebagai pengelola fasilitas wisata ini. Selain melakukan observasi kondisi lahan dari ukuran dan juga kontur tanah sebagai potensi sekaligus kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan kawasan ini. Kegiatan ini juga sekaligus bermanfaat mendapatkan plotting area kegiatan yang nantinya akan dikembangkan pada lahan yang tersedia. Hal ini dengan melihat langsung potensi dan kondisi lahan disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan utama masing-masing area. Di dalam fasilitas wisata Ringin Kuning, Modinan ini direncanakan terdiri dari 6 (enam) area pengembangan meliputi area plaza jalur masuk utama dan parkir atas di sebelah utara lahan, area pasar UMKM dan panggung kesenian yang direncanakan akan dibangun di lahan tepi sungai, area mushola dan parkir bawah berada pada isi utara lahan. Selain itu juga area perkemahan atau camping ground, area pemandian atau kolam renang dan area pengembangan kegiatan outbound dan jalur masuk sisi utara lahan. Rencana pembagian area kegiatan pada lahan Ringin Kuning Modinan terlihat pada Gambar 6 dibawah ini:



Gambar 6. Hasil Pengukuran Lahan dan Perencanaan Zonasi Area Kegiatan
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

2.3. Pendampingan Perancangan Masterplan.

Pendampingan perancangan masterplan dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perumusan konsep, zonasi, dan skema pengembangan kawasan wisata. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator teknis, sementara masyarakat menjadi pengambil keputusan utama. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *empowerment* dalam PRA, di mana proses perencanaan tidak

hanya menghasilkan dokumen fisik, tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami dan merencanakan ruangnya sendiri (Uphoff, 1996; Chambers, 1997).



Gambar 7. Pendampingan Perancangan Masterplan.
Sumber : Observasi Lapangan, 2025

Perancangan Masterplan dimulai dengan dilakukan penjaringan aspirasi dan informasi terkait rencana pengembangan Wisata Desa, dilanjutkan penyusunan masterplan berdasarkan pada masukan dan aspirasi yang didapatkan pada tahap awal kegiatan. Selanjutnya pendampingan dilaksanakan dalam bentuk pertemuan menyajikan rancangan awal masterplan, selanjutnya dimohon untuk dapat menjalankan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini setelah dihasilkan rancangan awal masterplan sebagai hasil masukan pada pertemuan awal dilanjutkan presentasi awal dengan kegiatan penggalian potensi dan masukan lebih lanjut,



Gambar 8. Masterplan Fasilitas Wisata Ringin Kuning Modinan, Sleman
Sumber : Penulis, 2025

3. Pasca Pelaksanaan

Tahap pasca pelaksanaan difokuskan pada refleksi, evaluasi, dan keberlanjutan program. Kegiatan ini mencakup evaluasi bersama terhadap proses dan hasil kegiatan, penyusunan rekomendasi tindak lanjut dan penguatan kelembagaan lokal agar masterplan dapat diimplementasikan secara bertahap. Dalam kerangka PRA, evaluasi partisipatif penting untuk memastikan bahwa hasil kegiatan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta mendorong keberlanjutan inisiatif pembangunan berbasis komunitas (Pretty, 1995; Chambers, 1997).

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan dapat mendampingi masyarakat dalam perancangan masterplan.



Gambar 9. Pembukaan Desa Wisata Ringin Kuning Modinan, Sambilegi Lor
Sumber: Observasi Lapangan, 2025

3.1. Evaluasi Program Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah terlaksana

Kendala yang dihadapi

Pengembangan wisata dusun Sambilegi Lor ini mendapat dukungan dari Pemerintah Dusun Sambilegi Lor dan juga masyarakat padukuhan Sambilegi Lor, sehingga tidak terdapat kendala dalam proses pelaksanaan kegiatan perancangan pengembangan wisata desa ini, yang dapat menghambat kelancaran kegiatan. Masyarakat mendukung dengan berbagai wujud kontribusinya, baik dari kehadiran pada saat sosialisasi dan juga pembahasan rencana masterplan wisata desa tapi juga berupa masukan-masukan yang berisi pemikiran terkait dengan pengembangan dusun Sambilegi Lor sebagai salah satu tujuan wisata edukatif di Kabupaten Sleman.

Dampak positif bagi masyarakat Dusun Sambilegi Lor

Pengembangan wisata dusun Sambilegi Lor yang dikenal dengan nama Wisata Ringin Kuning Modinan memberikan dampak positif bagi masyarakat Dusun Sambilegi Lor dan sekitarnya. Dampak positif ini berupa dampak ekonomi, dan sosial. Dampak ekonomi pengembangan wisata Ringin Kuning ini adalah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat terutama UMKM yang mendapat tempat untuk memasarkan produknya pada saat diadakan kegiatan bazar UMKM di lokasi ini. Selain itu juga dengan kehadiran wisatawan diharapkan dapat menambah penghasilan masyarakat dari pendapatan tiket sewa fasilitas dan juga parkir kendaraan wisatawan. Secara sosial pengembangan

Tabel 1. Perbedaan Kondisi Sebelum dan Setelah Pengembangan Masterplan Wisata Desa Ringin Kuning Modinan, Sleman.

Kondisi	Sebelum	Sesudah
Ekonomi	Masih kurangnya aktivitas ekonomi masyarakat yang memanfaatkan potensi alam lahan setempat. Terdapat banyak potensi kegiatan ekonomi masyarakat yang terkendala dalam aspek pemasarannya. Belum terdapat tempat untuk memasarkan produk UMKM dan aktivitas ekonomi masyarakat lainnya.	Peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat yang memanfaatkan potensi alam lahan setempat, dengan penyewaan tempat pertemuan dan pasar UMKM. Aspek pemasaran UMKM masyarakat setempat lebih lancar dengan adanya tempat dan agenda kegiatan yang bersifat rutin. Tersedianya tempat untuk memasarkan produk UMKM dan aktivitas ekonomi masyarakat lainnya pada setiap 35 hari dengan tempat yang lebih memadai dan dilengkapi fasilitas tempat parkir dan toilet.
Sosial	Aktivitas masyarakat terkait potensi wisata berupa kerajinan dan atraksi wisata masih terpisah-pisah dan belum terpadu pengelolaannya.	Beberapa aktivitas masyarakat terkait potensi wisata berupa kerajinan dan atraksi wisata sudah dikelola dan dipaketkan secara terpadu.
Infrastruktur	Terbatasnya akses menuju lokasi fasilitas wisata Ringin Kuning Modinan. Belum tersedianya fasilitas umum seperti kamar mandi umum, jalan, penerangan jalan dan tempat parkir yang memadai di lokasi wisata.	Akses menuju lokasi fasilitas wisata Ringin Kuning Modinan sudah memadai dan lebih mudah dijangkau kendaraan roda empat. Telah tersedia fasilitas umum seperti kamar mandi umum, jalan, penerangan jalan dan

		tempat parkir yang memadai di lokasi wisata Ringin Kuning Modinan.
Lingkungan	Keberadaan potensi lahan tepi sungai dan keindahan alam belum termanfaatkan secara optimal.	Keberadaan potensi lahan tepi sungai dan keindahan alam telah termanfaatkan secara optimal, digunakan selain sebagai lokasi stand UMKM juga difungsikan sebagai camping ground dan gedung pertemuan.

Sumber : Observasi Lapangan, 2025

3.2. Upaya Keberlanjutan Kegiatan.

Dalam kerangka PRA, evaluasi partisipatif merupakan bagian penting untuk memastikan keberlanjutan dan replikasi program oleh masyarakat secara mandiri (Chambers, 2008). Pada tahap ini dilakukan evaluasi bersama masyarakat terhadap proses dan hasil kegiatan, termasuk kesesuaian masterplan dengan kebutuhan dan aspirasi warga. Selain itu, dilakukan penyusunan rekomendasi tindak lanjut, seperti strategi implementasi bertahap, penguatan kelembagaan lokal, serta peluang kolaborasi lanjutan dengan pemerintah desa atau pemangku kepentingan lainnya.

Strategi implementasi pembangunan sesuai masterplan yang disusun dilakukan dengan mempertimbangkan prioritas kegiatan dan fasilitas yang dipergunakan dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Kegiatan ini dilanjutkan dengan beberapa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang menyelesaikan beberapa permasalahan yang masih dihadapi khususnya di dalam operasionalisasi atau aktivasi kegiatan masing-masing kelompok seni dan budaya dan ekonomi yang ada di sekitar lahan yang dirancang.

KESIMPULAN

Pengabdian Unggulan di Dusun Sambilegi Lor ini dapat terlaksana atas dukungan dari seluruh stakeholder yang ada di lokasi Pengabdian meliputi Kelompok Wisata Ringin Kuning Modinan, Pemerintah Dusun Sambilegi Lor dan juga masyarakat Dusun Sambilegi lor. Rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah dapat diselesaikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu tersedianya rancangan master plan wisata Ringin Kuning Modinan ini, sehingga dapat menjadi rujukan dalam pembangunan dan pengembangan Wisata Ringin Kuning Modinan sebagai salah satu destinasi wisata edukatif di Kabupaten Sleman. Penyusunan Perancangan Masterplan Wisata Dusun Sambilegi Lor, Kalurahan Maguwoharjo, Kabupaten Sleman dengan pendekatan partisipatif merupakan upaya strategis dalam mengembangkan kawasan wisata berbasis potensi lokal, keberlanjutan lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat. Pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat dusun berperan aktif sebagai subjek utama perencanaan, mulai dari proses identifikasi potensi dan permasalahan, perumusan visi pengembangan, hingga penentuan program dan arahan penataan kawasan wisata.

Hasil perancangan masterplan menunjukkan bahwa Dusun Sambilegi Lor memiliki potensi wisata yang beragam, meliputi potensi budaya, aktivitas sosial masyarakat, lingkungan permukiman, serta peluang pengembangan wisata berbasis pengalaman (*community-based tourism*). Pendekatan partisipatif berhasil menggali aspirasi masyarakat terkait pengembangan fasilitas wisata, penguatan identitas lokal, peningkatan kualitas ruang publik, serta peluang ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan warga secara berkelanjutan.

Masterplan yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai panduan fisik penataan ruang kawasan wisata, tetapi juga sebagai dokumen strategis pengembangan jangka menengah dan panjang yang adaptif terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan setempat. Dengan demikian, perancangan masterplan wisata berbasis pendekatan partisipatif ini diharapkan mampu mendorong terwujudnya kawasan wisata Dusun Sambilegi Lor yang inklusif, berdaya saing, berkarakter lokal, serta berkelanjutan. Keberhasilan implementasi masterplan sangat bergantung pada konsistensi kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, pemangku kepentingan terkait, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan agar pengembangan wisata dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara optimal bagi seluruh warga dusun.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan bersama dengan masyarakat, diperlukan keberlanjutan kegiatan lanjutan dari Program Pengabdian kepada Masyarakat Unggulan yang telah diselesaikan. Perlunya dilakukan kegiatan -kegiatan selanjutnya terkait pendampingan kepada masyarakat. Hal ini mengingat proses pengembangan wisata desa tidak sebatas pembuatan masterplan dan bangunan saja. Pengembangan Wisata desa ini memerlukan kerjasama dengan semua pihak termasuk perguruan tinggi dalam bentuk kegiatan pengabdian masyarakat. Pengembangan wisata desa Ringin Kuning Modinan yang berlokasi di Dusun Sambilegi Lor ini memerlukan kerjasama dengan banyak pihak untuk dapat mendukung pengembangan wisata dusun Sambilegi Lor ini sehingga nantinya dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Wisata Ringin Kuning Modinan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia (DPPM UII) yang telah mendanai kegiatan program Hibah Pengabdian Masyarakat Unggulan, nomor: 5/Dir/DPPM/ 80/PPU/ IV/2024 ini dapat terlaksana dengan baik. Kami juga menyampaikan terima kasih pada Pemerintah Dusun dan masyarakat Dusun Sambilegi Lor, Maguwoharjo, Kabupaten Sleman yang telah menerima dan mendukung seluruh rangkaian kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik, semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat Dusun Sambilegi Lor dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal: Challenges, potentials and paradigm. *World Development*, 22, 1437–1454. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90030-2](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90030-2)
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Hall, C. M., & Page, S. J. (2014). *The geography of tourism and recreation: Environment, place and space* (4th ed.). Routledge.
- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63–86. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2019.v06.i01.p04>
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F)
- Timothy, D. J., & Tosun, C. (2003). *Appropriate planning for tourism in destination communities: Participation, incremental growth and collaboration*. In D. J. Timothy (Ed.), *Tourism in destination communities* (pp. 181–204). Routledge.
- Tosun, C. (2000). *Limits to community participation in the tourism development process in developing countries*. *Tourism Management*, 21(6), 613–633. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00009-1](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1)
- World Tourism Organization. (2018). *Tourism for development: Volume I—Key areas for action*. World Tourism Organization.
- Uphoff, N. (1996). *Learning from Gal Oya: Possibilities for participatory development and post-Newtonian social science*. Intermediate Technology Publications.